ANALISIS CITRAAN DALAM NOVEL AKSARANITA KARYA BUMINYAKALA

**Kasmawati1), Sri Rahayu2)**

1,2Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia

1E-mail: kasmawaty154@gmail.com

2E-mail: srirahayu@edu.uir.ac.id

**Abstrak**

Bahasa sebagai gambaran pikiran untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang berupa gambaran pikiran pengimajinasian pengarang pada novel menarik untuk dikaji secara stilistika. Stilistika mengelompokkan citraan menjadi lima jenis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Novel Aksaranita karya Buminyakala ini mengandung kelima citraan tersebut. Novel ini menceritakan tentang hadirnya Aksara mampu mengubah pandangan Saranita terhadap dunia, termasuk cinta, sebelum pria itu meninggalkannya tanpa aba. Tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi data jenis citraan pada novel Aksasanita Karya Buminyakala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Teknik Analisis Data berdasarkan analisis isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian analisis citraan pada Novel Aksaranita karya Buminyakala diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dominasi oleh citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak dan citraan rabaan. Sedangkan citraan penciuman hanya ditemukan beberapa data saja. Kelima citraan itu berperan penting dalam Novel Aksarnita karya Buminyakala untuk membuat gambaran berdasarkan imajinasi pengaran terhadap novel tesebut.

**Kata Kunci:** Stilistika; Citraan; Novel Aksaranita.

**ANALYSIS OF IMAGERY IN THE NOVEL AKSARANITA BY BUMINYAKALA**

***Abstract***

*Language serves as a reflection of the author's thoughts, enabling them to express their ideas in literary works. The language used in a novel, which is a reflection of the author's imagination, is interesting to study from a stylistic perspective. Stylistics categorizes imagery into five types: visual imagery, auditory imagery, kinetic imagery, tactile imagery, and olfactory imagery. The Aksaranita novel by Buminyakala contains these five images. This novel tells the story of Aksara's presence, which changes Saranita's view of the world, including love, before he leaves her without a word. The purpose of this study is to identify, describe, analyze, and interpret the types of imagery in the novel Aksaranita by Buminyakala. This study uses a qualitative approach and descriptive research methods. The data collection technique used by the researcher is the hermeneutic technique. Data analysis is based on content analysis. Data validity is ensured through triangulation. The results of the imagery analysis in the novel Aksaranita by Buminyakala reveal that the majority of imagery is dominated by visual imagery, auditory imagery, kinesthetic imagery, and tactile imagery. Meanwhile, olfactory imagery was only found in a few instances. These five types of imagery play a crucial role in Buminyakala's novel Aksaranita in creating a vivid mental image based on the reader's imagination of the novel.*

***Keywords:*** *Stylistics; Imagery; Novel Aksaranita.*

# PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan dalam suatu bentuk tulisan. Kehidupan karya sastra dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya bukan sekedar tiruan dari realitas kehidupan saja. Menuangkan karya sastra dalam pemikiran kreatif dan imaginatif perlu adanya penggunaan bahasa. Pengarang perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan ide pikiran dalam membuat karya sastra, sehingga dapat menarik perhatian para pembaca.

Kehadiran sastra di tengah-tengah pembaca merupakan sebuah produk ataupun karya dari pemikiran pengarang yang mengandung sejumlah tawaran sistem nilai maupun citraan tentang kehidupan. Citraan/imaji berarti bayangan, khayalan, pikiran dan gambaran. Citraan merupakan suatu penggambaran mental dalam sebuah karya, baik prosa maupun puisi. Citraan adalah cara mengungkapkan gambaran kehidupan sebagai bayangan penginderaan yang ditimbulkan oleh kata atau kalimat, sehingga gambaran yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut memiliki daya tarik.

Menurut Altenbernd(Pradopo, 2010) Citraan adalah gambaran mental dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkannya; gambaran mental ini merupakan efek yang meniru gambar yang dihasilkan oleh persepsi kita terhadap suatu objek yang dilihat oleh mata, saraf optik, dan daerah otak yang sesuai.

Citraan adalah suatu sarana penggambaran yang dirasakan ataupun yang diterima oleh indera manusia. Dalam penulisan sastra, citraanmerupakan salah satu bentuk komunikasi yang umum, menurut Nurgiyantoro (2019). Hal ini bertentangan dengan pendapat(Siswantoro, 2010) yang yang menyatakan bahwa citraanberperan penting dalam menciptakan gambaran tentang suatu benda atau peristiwa, sehingga tampak lebih realistis dan hidup.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2019) mengidentifikasi tanda-tanda stilistik sebagai berikut: (i) fonologi, yang meliputi pola ucapan, rima, dan ritme; (ii) sintaksis, yang meliputi struktur morfologis, frasa, klausa, dan kalimat; (iii) leksikal, yang meliputi penggunaan kata-kata spesifik seperti istilah abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan jenis kata tertentu seperti nomina, verba, dan adjektiva; dan (iv) penggunaan perangkat retorika dan bahasa kiasan, seperti bentuk metafora, manipulasi struktural, imaji, dan sebagainya.

Alasan pertama penulis tertarik menggunakan novel sebagai bahan penelitian adalah karena novel merupakan karya sastra yang inspiratif. Alasan kedua adalah alur cerita buku yang menarik. Ketiga, penggunaan bahasa yang menarik (estetis) membuat buku menjadi menarik untuk dibaca. Keempat, novel menggunakan banyak kata yang menggambarkan hal-hal dengan indra sehingga pembaca mungkin merasa seolah-olah mengalami apa yang mereka baca. Kelima, buku-buku mengandung tema-tema instruktif dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, terutama saat mempelajari Bahasa Indonesia dan disiplin ilmu lainnya.

Karya sastra yang kreatif dan inovatif termasuk novel.Menurut (Rumadi, 2020) karya prosa fiksi yang ditulis dalam bentuk tulisan. Cerita tentang kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia sering ditemukan dalam novel. Sesuai dengan hal ini, Sudjiman menyatakan dalam (Purba, 2012) bahwa novel adalah karya teks yang panjang yang secara sistematis memperkenalkan tokoh-tokoh, rangkaian peristiwa, dan lokasi.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada sebuah novel yang berjudul Aksasanita Karya Buminyakala. Novel ini terdiri dari 294 halaman, diterbitkan oleh Akad, Depok, 2019, cetakan ke 1. Sekala Sebening lahir pada tahun 2001. Novel ini menceritakan tentang hadirnya Aksara mampu mengubah pandangan Saranita terhadap dunia, termasuk cinta, sebelum pria itu meninggalkannya tanpa aba.

Ada banyak jenis imaji yang terdapat dalam buku Aksasanita karya Buminyakala, termasuk citraan penciuman, citraan perabaan-panas, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraanvisual. Namun, tidak semua karya menggunakan kelima kategori citraanini dengan intensitas yang sama. Selain itu, keaslian dan selera pribadi penulis memainkan peran penting dalam menentukan imaji mana yang lebih sering digunakan dan untuk menggambarkan jenis setting apa. Tidak diragukan lagi, gambar menawarkan cara untuk mengekspresikan sesuatu yang konkret.

Dalam penulisan sastra, citraanmerupakan gaya dan cara komunikasi yang umum. Ia dapat digunakan untuk membuat konsep-konsep yang menginspirasi reaksi kreatif menjadi nyata. Pembaca dapat dengan mudah melihat, mengalami, dan memahami pesan yang dimaksud penulis berkat reaksi indra imajinasi mereka. Gambaran membuat pembaca merasa lebih nyaman. Ia berfungsi sebagai gaya untuk memperkaya cerita dan sebagai cara untuk memahami sebuah karya. Penggunaan tepat bentuk-bentuk gambaran tertentu yang sesuai dengan konsep abstrak melalui kata-kata dan frasa yang mudah dipahami juga menandakan keindahan artistik dan ketepatan bahasa.

Penulis mengkaji citraan yang terdapat pada novel Aksasanita Karya Buminyakala yang mengisahkan tentang seorang tokoh pria yang bernama sintong dengan aktifitas dan pekerjaannya sebagai seorang penjaga toko buku sekaligus seorang mahasiswa tingkat akhir di fakultas sastra. Sehingga penulis ingin lebih mefokuskan kepada citraan penglihatan yang terdapat pada novel Aksasanita Karya Buminyakala.

Stilistika mengelompokkan citraan menjadi lima jenis yaitu (a) citraan penglihatan, (b) citraan pendengaran, (c) citraan gerak, (d) citraan rabaan, dan (e) citraan penciuman. Novel Aksaranita karya Buminyakala ini memiliki citraan yang mengandung makna dan menarik untuk dikaji. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut:

Dibawah ini merupakan contoh dari citraan penglihatan yang termasuk dalam novel Aksaranita karya Buminyakala.

"*Gadis yang merasa namanya disebutkan itu mengangkat kepala, mendapati Ayah yang sudah berdiri dengan tatapan kecewa*" (Buminyakala, 2022:10)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan untuk mendeskripsikan tokoh dalam novel. Terdapat kalimat "*dengan tatapan kecewa*" dan kalimat ini menunjukkan adanya citraan penglihatan yang berupa “tatapan”, sehingga membuat pembaca ikut merasakan dan membayangkan bagaimana seorang ayah melihat anaknya dengan rasa kecewa.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan pendengaran yang termasuk dalam novel Aksaranita karya Buminyakala.

"*Kaka, main! Suara adik kecil yang berumur empat tahun terdengar di telinganya bersamaan dengan tangan mungil yang menarik pelan bajunya*" (Buminyakala, 2022:9)

Pada kalimat di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran karena terdapat kalimat "*suara adik kecil yang berumur empat tahun terdengar di telinganya*" citraan pendengaran yang terdapat berupa suara yang terdengar oleh indera pendengaran yakni telinga. Sehingga pembaca ikut membayangkan bagaimana suara adik kecil tersebut yang mengajak kakaknya main. Selanjutnya contoh dari citraan gerak yang termasuk dalam novel Aksaranita karya Buminyakala.

"*Aksara, panggil Bunda dengan lembut. Pemilik nama itu buru-buru menggerakkan anggota tubuhnya*" (Buminyakala, 2022:15)

Kalimat di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kata "menggerakkan" yang membuktikan bahwa kalimat di atas termasuk citraan gerak. Secara tidak sadar hal tersebut mengajak pembaca seolah-olah ikut membayangkan gerakan yang dilakukan Aksara. Selanjutnya contoh dari citraan rabaan yang termasuk dalam novel Aksaranita karya Buminyakala.

"*Alena, hidup itu sebuah cerita! Ayah Praja kembali merengkuh tubuh Alena, diusapnya punggung tangan anak angkatnya dengan lembut walaupun kulit tangannya sudah mengerut*." (Buminyakala, 2022:18)

Kalimat di atas terdapat citraan rabaan karena adanya sentuhan kulit antara tokoh Alena dan ayah Praja yang dibuktikan dengan kutipan "*diusapnya punggung tangan anak angkatnya dengan lembut walaupun kulit tangannya sudah mengerut*." Secara tidak sadar membawa pembaca ikut merasakan dan menambah imajinasi bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh ayah Praja.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan penciuman yang termasuk dalam novel Aksaranita karya Buminyakala.

"*Hanya meninggalkan uang dengan nominal yang lebih dari kata cukup jika Aksara hidup sendirian walaupun di kota. Kemudian Ayah kembali dengan keadaan kacau dan bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuhnya*." (Buminyakala, 2022:52)

Kalimat di atas menunjukkan adanya citraan penciuman karena terdapat kalimat "bau alkohol yang menguar dari mulut" citraan penciuman yang terdapat berupa bau yang tercium oleh indera penciuman yakni hidung. Sehingga pembaca ikut merasakan dan membayangkan bagaimana bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuh ayah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Aksasanita Karya Buminyakala dengan judul Analisis Citraan dalam Novel Aksaranita Karya Buminyakala.

# KAJIAN LITERATUR

**Karya Sastra**

Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Hal ini sesuai dengan (Cahyono et al., 2019)yang menjelaskan Karya sastra adalah wujud karya seni yang tercipta oleh kreasi dan imajinasi pengarang. Sebagai karya fiksi sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya.

(Sugihastuti, 2007)"Karya Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Sebagai media, peran karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Menurut (Suarta, 2022)karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan mengguruinya.

**Novel**

Menurut (Nurgiyantoro, 2012)bahwa novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut (Risdi A, 2019)novel berasal dari bahasa italia novella, yang dalam bahasa Jerman Novelle, dan dalam bahasa Yunani novellus. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah Novella dan novella saat ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut (Turama et al., 2020)novel adalah jenis prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh atau beberapa tokoh dan memiliki kompleksitas yang relatif tinggi. Menurut (Tarigan, 2011)bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

**Citraan**

Penggunaan kata-kata yang menarik dalam karya sastra mampu membangkitkan tanggapan indra seseorang.(Nurgiyantoro, 2019) menjelaskan "Citraan merupakan suatu stile, gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Sementara menurut Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2019) "Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme.

Citraan adalah sarana pengungkapan puisi yang mendayagunakan panca indra manusia, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan peraba(Ahyar, 2019). Citraan merujuk kepada penggambaran sesuatu hal yang membangkitkan penggunaan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan dan penciuman.

**Citraan Penglihatan**

Menurut (Nurgiyantoro, 2019)Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Objek visual merupakan objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada disekitar pembaca (Efendi dalamNurgiyantoro, 2019).

**Citraan Pendengaran**

Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2019). Citraan pendengaran terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Adanya deskripsi verbal mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif sehingga dapat menghidupkan penuturan.

**Citraan Gerak**

Menurut (Nurgiyantoro, 2019)mengatakan "Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata". Adanya citraan gerak dapat membantu pembaca dalam merasakan keadaan yang sedang terjadi dalam suatu karya fiksi atau non-fiksi. Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak bisa berupa benda hidup dan mati.

Penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan(Nurgiyantoro, 2019). Penghadiran berbagai aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

**Citraan Rabaan**

(Nurgiyantoro, 2019)kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.

**Citraan Penciuman**

(Nurgiyantoro, 2019)kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.

Pengalaman yang merupakan hasil penginderaan penciuman (hidung), berkaitan dengan bau, dengan berbagai jenis sumber bau dan kualitas bau juga merupakan penanda hadirnya estetika yang berhubungan dengan penciuman. Citra penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau (Sutejo dalam Saputro, dkk, 2021:34). Adanya citraan rabaan dan citraan penciuman dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang ada disekitarnya.

Citraan penciuman jarang dipakai oleh pengarang tetapi citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Adanya citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya (Al-Ma'ruf dalamSaputro et al., 2021).

# METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis citraan dalam novel Aksaranita karya Buminyakala. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung citraan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam novel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang ditemukan.

Data penelitian berupa seluruh kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur citraan dalam novel Aksaranita karya Buminyakala yang terdiri dari 294 halaman dan 12 bagian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dengan langkah-langkah: (1) teknik baca - membaca novel secara berulang untuk memahami bagian-bagian yang mengandung citraan, (2) teknik catat - menandai dan mengumpulkan kutipan yang mengandung citraan dengan membedakan jenisnya menggunakan pensil warna berbeda, dan (3) teknik simpulkan - menyimpulkan data yang sudah ditandai. Teknik analisis data meliputi klasifikasi data berdasarkan lima jenis citraan, analisis data menggunakan teori citraan Nurgiyantoro, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian**

**4.1. Deskripsi Data**

 Dari hasil olahan data terkait dengan analisis citraan pada Novel Aksaranita karya Buminyakala, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan hasil data yang telah ditemukan. Berikut hasil data temuan dalam bentuk tabel dan gambar:

**Tabel 1.** HasilAnalisis Citraan dalam Novel Aksaranita Karya Buminyakala

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Citraan | Data |
| 1. | Penglihatan | 40 |
| 2. | Pendengaran | 24 |
| 3. | Gerak | 31 |
| 4. | Rabaan | 16 |
| 5. | Penciuman | 5 |
|  | Jumlah Data | 116 |

Berdasarkan tabel diatas bahwa citraan penglihatan yang telah ditemukan memiliki data terbanyak , begitu juga dengan citraan gerak dan citraan pendengaran. Untuk citraan rabaan cukup signifikan dalam Novel Aksaranita. Sedangkan citraan penciuman lebih terbatas sehingga hanya sedikit data yang ditemukan. Kelima citraan itu saling berperan dalam Novel Aksaranita, tetapi hanya beberapa dari lima citraan ini yang mendominasi seperti skema berikut:

**Gambar 1.** Skema Data Citraan dalam Novel Aksaranita Karya Buminyakala

 Berdasarkan skema diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dalam Novel Aksaranita Karya Buminyakala lebih di dominasi oleh citraan penglihatan dan citraaan gerak.

**4.2 Analisis Data**

**4.2.1 Citraan Penglihatan**

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Pengalaman indera penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas cahaya atau sinar. Citraan penglihatan menurut (Nurgiyantoro, 2019:279)adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, seperti meja, kursi, jendela, pintu, pendek, lebar, luas sempit, dalam, dangkal, tinggi, jauh dekat, remang-remang, bening, kerut, gelap, terang, berkilau, mengkilat, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan penglihatan ini terdpat pada novel Aksaranita Karya Buminyakala, hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. "*Suasana pagi itu terlihat cerah, sinar sang surya masuk melalui celah jendela dengan tirai berwarna biru langit sehingga membangunkan seorang gadis kecil yang sedang tertidur pulas di ranjangnya* (Buminyakala, 2022:7)"

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata "terlihat" merupakan citraan penglihatan, karena dapat membawa pembaca membayangkan seorang gadis terbangun di pagi hari yang cerah, seperti yang di gambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.

1. "*Ayah tersenyum kecil, tatapannya beralih ke Mahesa dan Fina yang sedang bermain di depan sana* (Buminyakala, 2022:9)"

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata "tatapannya" merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat tokoh sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Sehingga pembaca dapat merasakan melihat Mahesa dan Fina bermain di depan rumah.

1. "*Matanya menjelajah ke setiap sudut pelataran dengan jemari yang masih setia menggenggam tangan ibunya* (Buminyakala, 2022:15)"

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata "matanya menjelajah" merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat tokoh cerita dalam melihat sekitanya seperti yang di gambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Sehingga pembaca dapat merasakan dapat melihat sudut pelantaran rumahnya.

1. "*Ibu baik juga, kalimat wanita yang terlihat begitu asing di mata Saranita berhenti ketika tatapan keduanya bertemu, ini siapa Nak?* (Buminyakala, 2022:16)"

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata "tatapan" merupakan citraan penglihatan, selain kata tatapan di dalam kutipan tersebut juga terdapat citraan penglihatan lainnya seperti kata “terlihat” sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan sosok ibu yang baik itu dihadapannya. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.

1. "*Kini tatapan Alena beralih ke arah gadis kecil yang masih memproses kejadian di hadapannya*. (Buminyakala, 2022:16)"

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan citraan penglihatan. Kata "Lagi-lagi Alena melebarkan senyumnya" "tatapan" merupakan citraan penglihatan, karena pembaca diajak untuk melihat toko buku sesuai dengan yang di gambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana sosok gadis kecil yang Alena lihat.

**4.2.2 Citraan Pendengaran**

Citraan pendengaran adalah pengkonkretan suatu objek bunyi yang di dengar oleh telinga. Citraan pendengaran dapat di bangkitkan oleh diksi konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diindera telinga. Pengalaman auditif manusia berhubungan dengan bunyi (kemerduan), intensitas bunyi. Kata-kata yang menandai adanya citraan pendengaran antara lain adalah merdu, nyaring, serak, bisik, gumam, mendesir, gaung, berisik, mendengar, bom, sunyi, sepatu, meraung, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan pendengaran ini terdapat dalam novel Aksaranita karya Buminyakala. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. "*Dalam keadaan sama-sama diam, Saranita teringat kejadian kemarin malam saat tanpa sengaja mendengar ayahnya sedang berbicara dengan Ibu menggunakan nada bicara yang tidak biasa* (Buminyakala, 2022:8)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata "mendengar ayahnya sedang berbicara" merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan suara sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citraan pendengaran merupakan pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Sehingga pembaca dapat merasakan dapat mendengarkan ayahnya sedang berbicara dengan Ibu menggunakan nada bicara yang tidak biasa.

1. "*Yah, semalam Ayah kenapa bicara keras-keras sama Ibu? Tanya Saranita tiba-tiba* (Buminyakala, 2022:8)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata "berbicara keras-keras" merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan suara sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat(Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citraan pendengaran merupakan pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Sehingga pembaca dapat merasakan dapat mendengarkan ayahnya bicara keras-keras sama Ibu.

1. "*Suara adik kecil yang berumur empat tahun terdengar di telinganya bersamaan dengan tangan mungil yang menarik pelan bajunya* (Buminyakala, 2022:9)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan pendengaran. Kata "suara adik kecil" merupakan citraan pendengaran, karena pembaca di ajak untuk mendengarkan suara sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra pendengaran merupakan pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Sehingga pembaca dapat merasakan dapat mendengarkan Suara adik kecil yang berumur empat tahun.

**4.2.3 Citraan Gerak**

Citraan gerak adalah citraan yang dibangkitkan oleh pengalaman pengamatan terhadap gerak. Citraan yang dibangkitkan oleh pengalaman sensoris hasil tanggapan sejumlah alat indera, terutama oeh indera penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Gerak biasanya di tandai oleh kata-kata seperti menghembus, mengepak, mengusap, berangkat, terbang, merangkak, lari, duduk, berdiri, mendorong, menangkap, dan lain-lain. Citraan gerak menurut (Nurgiyantoro, 2019:282)adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat mata, seperti suatu aktivitas, gerak motoric, dan bukan objek diam. Citraan yang berhubungan dengan gerak ini terdapat dalam Novel Aksaranita karya Buminyakala. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. "*Saranita berjalan keluar kamar, menghampiri Ayah yang sesuai dugaan sedang duduk di teras seraya membaca berita di ponselnya* (Buminyakala, 2022:7)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata "menghampiri" merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan mengunjungi toko buku yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra gerak merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Sehingga pembaca dapat merasakan gerakan Saranita berjalan keluar kamar, menghampiri Ayah.

1. "*Rio berjalan mendekat, lalu duduk di sebelah kanan Putri pertamanya masih dengan tatapan yang tidak dapat diartikan* (Buminyakala, 2022:11)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata "mendekat" merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan mengunjungi toko buku yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra gerak merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Sehingga pembaca dapat merasakan gerakan Rio berjalan mendekat, lalu duduk di sebelah kanan.

1. "*Tangan Hanindya terangkat untuk menghapus sedikit air yang berada di ujung matanya tanpa aba-aba* (Buminyakala, 2022:14)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan gerak. Kata "terangkat" merupakan citraan gerak, karena pembaca di ajak untuk gerak seperti berjalan mengunjungi toko buku yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra gerak merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Sehingga pembaca dapat merasakan gerakan Tangan Hanindya terangkat untuk menghapus sedikit air.

**4.2.4 Citraan Rabaan**

Citran perabaan adalah citran yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman indera peraba. Pengalaman indera peraba terutama berkaitn dengan rasa rabaan, yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat diraba. Citraan rabaan biasanya ditandai dengan kata-kata seperti perih, tersayat, basah, debu, kering, halus, kasar keras, lunak, lembut dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan rabaan ini terdapat dalam novel Aksaranita karya Buminyakala. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. "*Diam-diam ia merasakan perasan aneh yang menjalar di sekitar dadanya ketika Aksara baru saja menyelesaikan pertanyannya* (Buminyakala, 2022:14)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata "menjalar di sekitar dadanya" merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk merasakan perasaan yang ada di dada sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra rabaan merupakan kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Sehingga pembaca dapat merasakan rabaan seperti menjalar di sekitar dadanya ketika Aksara baru saja menyelesaikan pertanyannya.

1. "*Bentuk rumah ini tidak pernah berubah sejak ia tinggalkan dua belas tahun yang lalu. Pelataran yang biasa ia jadikan taman bermain dengan teman-temannya juga masih terasa sama, hanya saja kini sudah ada lebih banyak pepohonan di sana* (Buminyakala, 2022:16)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata "dua belas tahun yang lalu" merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk mengulang masa lalu sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra rabaan merupakan kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Sehingga pembaca dapat merasakan rabaan seperti Bentuk rumah ini tidak pernah berubah sejak ia tinggalkan dua belas tahun yang lalu.

1. "*Praja merentangkan kedua tangan, seolah menunggu putrinya itu mengantarkan sebuah pelukan hangat yang ia tunggu-tunggu. Kekehan pelaja Praja mengalun indah ketika indra pendengarannya menangkap suara tangis dari Alena. Tangannya terangkat untuk mengelus punggung Alena lembut seperti sedang menyalurkan sebuah ketenangan* (Buminyakala, 2022:18)"

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menampilkan citraan perabaan. Kata "mengelus punggung Alena lembut" merupakan citraan perabaan, karena pembaca di ajak untuk merasakan elusan lembut yang dilakukan Alena sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279)bahwa citra rabaan merupakan kedua citraan ini merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Sehingga pembaca dapat merasakan rabaan seperti mengelus punggung Alena lembut seperti sedang menyalurkan sebuah ketenangan.

**4.2.5 Citraan Penciuman**

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Pengalaman yang merupakan hasil indera penciuman yang berkaitan dengan bau, busuk, wangi, dan lain-lain. Citraan yang berhubungan dengan penciuman ini terdapat dalam novel Aksaranita karya Buminyakala. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini:

1. "*Seperti malam ini, Ayah sudah pergi sejak tiga hari yang lalu. Hanya meninggalkan uang dengan nominal yang lebih dari kata cukup jika Aksara hidup sendirian walaupun di kota. Kemudian Ayah kembali dengan keadaan kacau dan bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuhnya* (Buminyakala, 2022:52)"

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena menunjukkan indera penciuman. Kalimat tersebut berupa "bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuhnya". Kalimat ini terdapat penggunaan indera hidung atau penciuman sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana Aksara mencium bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuhnya. Selain itu juga terdapat indra penglihatan yaitu pada kalimat "Kembali dengan keadaan kacau". Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra penciuman merupakan merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.

1. "*Perpaduan irisan bawang yang terkena minyak panas, telur, dan juga bumbu-bumbu lain, membuatnya semakin harum*" (Buminyakala, 2022:65)"

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena menunjukkan indera penciuman. Kalimat tersebut berupa "Perpaduan irisan bawang yang terkena minyak panas, telur, dan juga bumbu-bumbu lain, membuatnya semakin harum". Kalimat ini terdapat penggunaan indera pembau atau penciuman sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana Saranita mencium Perpaduan irisan bawang yang terkena minyak panas, telur, dan juga bumbu-bumbu lain, membuatnya semakin harum. Sejalan dengan pendapat(Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra penciuman merupakan merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan.

1. "*Saat pintu rumah di buka, tubuh Ayah langsung terhuyung ke arahnya. Bau alkohol dari tubuh Ayah langsung menyeruak masuk ke dalam indra penciumannya* (Buminyakala, 2022:81)"

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena menunjukkan indera penciuman. Kalimat tersebut berupa "Bau alkohol dari tubuh Ayah langsung menyeruak masuk ke dalam indra penciumannya". Kalimat ini terdapat penggunaan indera pembau atau penciuman sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana Aksara mencium bau alkohol yang menguar dari mulut dan seluruh tubuhnya. Sejalan dengan pendapat(Nurgiyantoro, 2019:279) bahwa citra penciuman merupakan merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak berbeda halnya dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Sehingga pembaca dapat merasakan penciuman seperti Bau alkohol dari tubuh Ayah langsung menyeruak masuk ke dalam indra penciumannya.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima jenis citraan dalam novel Aksaranita karya Buminyakala, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman. Dari kelima jenis citraan tersebut, citraan penglihatan paling mendominasi dengan 40 data dari total 116 data yang ditemukan. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Refdiana, 2022)yang menganalisis Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, dimana citraan penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan mendominasi dengan 34 data secara keseluruhan, sementara citraan penciuman tidak ditemukan sama sekali.

Dominasi citraan penglihatan dalam novel Aksaranita menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menggambarkan detail visual secara lebih intensif dibandingkan citraan lainnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari gaya penuturan Buminyakala yang lebih banyak mengolah aspek visual untuk mengonkretkan pengalaman pembaca. Citraan penglihatan menjadi efektif dalam novel ini karena memudahkan pembaca memvisualisasikan karakter, latar, dan suasana cerita dalam ruang imajinasi mereka.

Temuan ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian (Safitriani et al., 2023)yang menganalisis novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, dimana citraan penglihatan memang mendominasi tetapi diikuti oleh citraan rasaan, bukan citraan gerak seperti dalam novel Aksaranita. Perbedaan distribusi citraan ini mencerminkan bagaimana masing-masing pengarang memiliki preferensi dan kecenderungan yang berbeda dalam membangun dunia imajinatif mereka.

Citraan gerak menjadi citraan terbanyak kedua setelah citraan penglihatan dalam novel Aksaranita dengan 31 data. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian (Franciska, 2023)yang menganalisis novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman, dimana citraan gerak juga mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa citraan gerak berperan penting dalam menghidupkan narasi dan membangun dinamika cerita yang hidup dan nyata. Melalui citraan gerak, pembaca dapat merasakan pergerakan tokoh, alur cerita yang mengalir, dan aktivitas yang terjadi dalam novel.

Citraan pendengaran (24 data) dan citraan rabaan (16 data) juga cukup signifikan dalam novel Aksaranita. Kedua jenis citraan ini berperan dalam memperkaya pengalaman membaca dengan menghadirkan dimensi auditori dan taktil. Sementara itu, citraan penciuman (5 data) menjadi citraan yang paling sedikit ditemukan, mengindikasikan bahwa aspek olfaktori memiliki peran lebih terbatas dalam konstruksi narasi novel ini.

Dibandingkan dengan penelitian(Khomarudin et al., 2022) terhadap novel Cinta di Ujung Sajadah karya Asma Nadia, pola distribusi citraan dalam novel Aksaranita memiliki kemiripan, dimana citraan penglihatan juga mendominasi. Namun, fungsi citraannya berbedadalam novel Cinta di Ujung Sajadah, citraan lebih diarahkan untuk menguatkan karakter tokoh dan menggambarkan suasana, sementara dalam Aksaranita, citraan lebih berfungsi untuk membangun pengalaman sensoris dan memperkuat narasi.

Keunikan citraan dalam novel Aksaranita terletak pada bagaimana Buminyakala menggabungkan berbagai citraan untuk menciptakan pengalaman multisensori bagi pembaca. Hal ini terlihat pada beberapa kutipan yang mengandung lebih dari satu jenis citraan, seperti pada data yang menggabungkan citraan penglihatan dengan citraan rabaan atau citraan penciuman dengan citraan penglihatan. Teknik ini memperkaya dimensi naratif dan memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori (Nurgiyantoro, 2019:278)yang menyatakan bahwa citraan merupakan gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan dan membangkitkan tanggapan imajinasi. Dalam novel Aksaranita, citraan tidak hanya berfungsi sebagai penghias teks semata, tetapi menjadi elemen struktural yang membangun penghayatan pembaca terhadap cerita.

# KESIMPULAN

Dari hasil olahan data terkait dengan analisis citraan pada Novel Aksaranita karya Buminyakala diketahui bahwa dari keseluruhan citraan di dominasi oleh citraan penglihatan yang telah ditemukan sebanyak 40 data, citraan pendengaran yang terdapat 24 data, citraan gerak yang terdapat 31 data dan citraan perabaan yaitu 16 data. Sedangkan data yang paling sedikit datanya adalah citraan penciuman yaitu terdapat 5 data di dalam Novel Aksaranita karya Buminyakala. Sehingga keseluruhan data adalah 116 data. Penyair mengunakan kata, frasa, dan kalimat dalam karyanya untuk menggambarkan sensasi sentuhan, suara, gerakan, rasa, dan bau.

Dominasi citraan penglihatan dalam novel ini menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menciptakan visualisasi yang kuat bagi pembaca melalui deskripsi pengalaman visual tokoh-tokohnya. Citraan gerak yang menjadi terbanyak kedua memperkuat dimensi dinamis dari cerita, memberikan kesan aktif dan hidup pada narasi. Citraan pendengaran dan rabaan yang cukup signifikan turut memperkaya pengalaman pembaca dengan dimensi auditori dan taktil. Sementara citraan penciuman yang lebih terbatas jumlahnya menunjukkan penggunaan yang lebih selektif untuk momen-momen tertentu yang membutuhkan penekanan pada aspek olfaktori.

Kelima citraan tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membangun imajinasi pembaca, mengkonkretkan pengungkapan gagasan abstrak, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan menyeluruh. Melalui keragaman citraan ini, Buminyakala berhasil menciptakan dunia narasi yang kaya akan pengalaman sensoris bagi pembaca novel Aksaranita

# REFERENSI

Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Budi Utama.

Buminyakala. (2022). *Aksaranita*. PT. Akad Media Cakrawala.

Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(2). https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697

Franciska, S. V. (2023). *Analisis Citraan dalam Novel Monokrom Karya Nurman Hasim Usman*. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Riau.

Khomarudin, Sutejo, & Suprayitno, E. (2022). Citraan Dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Jurnal LEKSIS*, *2*(April).

Nurgiyantoro. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu.

Refdiana, Y. (2022). *Analisis Citraan pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.

Risdi A. (2019). *Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. CV. Iqro.

Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *21*(1). https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186

Safitriani, S., Hanifa, A. A., Nabila, N., & Garwita, E. F. (2023). Citraan dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah: Kajian Stilistika. *REFEREN*, *2*(1). https://doi.org/10.22236/referen.v2i1.10318

Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *Volume 8 (*.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar.

Suarta. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Tarigan. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Thahar.

Turama, Rarasati, & Ansori. (2020). *Prosa Fiksi Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya*. Surya Pustaka Ilmu.